

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERKAWINAN USIA MUDA
DIKALANGAN REMAJA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

SITI YULI ASTUTY
080902027
Yuli_fisip08@yahoo.com

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja dan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk pola asuh keluarga pasangan usia muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua, agar tidak tergesa-gesa untuk segera menikahkan anak-anak pada usia remaja. Karena usia remaja belum mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga secara baik. Para remaja masih perlu bekal yang banyak baik bekal kedewasaan fisik, mental maupun sosial ekonomi, ilmu pengetahuan umum, agama, pengalaman-pengalaman hidup dalam kehidupan berumah tangga.

Penelitian dilakukan di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana informan dalam penelitian ini adalah remaja yang telah menikah di usia muda yaitu sebanyak 3 orang dan orangtua dari informan. Teknik pengumpulan data dengan dengan studi pustaka, studi lapangan, wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis dan disusun dalam draft tanya jawab antara peneliti yang dijelaskan secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa faktor lingkungan masyarakat dan orangtua cukup berpengaruh terhadap terhadap pembentukan konsep diri pada anak, karena si anak melihat kalau ibunya banyak yang juga melakukan pernikahan dini. Faktor tingkat ekonomi orangtua yang rendah banyak menyebabkan orangtua menikahkan anaknya di usia yang masih muda.

Kata Kunci : factor-faktor perkawinan usia muda, remaja.

Abstract

This thesis is entitled "Factors Causing Occurrence Amongst Young Age Teens Marriage in the Village District Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang regency". This study aimed to describe the factors that lead to early marriage among teenagers and to describe the forms of family upbringing young couples. Results from this study are expected to be material for parents to enter, so do not rush to immediately marry children in adolescence. Because teens have not been able to face and resolve domestic problems as well. The teens still need to stock a lot of good stock of physical maturity, mental and social economics, general science, religion, life experiences in married life.

The study was conducted in the village of Sei Tuan Tembung Percut District Deli Serdang regency. This research is descriptive, where the informants in this study were adolescents who had been married at a young age as many as 3 people and parents of

informants. Data collection techniques to the study of literature, field studies, in-depth interviews and observation. The data obtained in the field and then analyzed and compiled in a draft of questions and answers between researchers described qualitatively.

The results show conclusively that the environmental factors and parental considerable influence on the formation of self-concept in children, because the child saw her mother who also did a lot of early marriage. Factors parents of low economic level caused many parents marry off their children at a young age.

Keywords: factors of early marriage, teenage.

Pendahuluan

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Usia perkawinan yang terlalu muda mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggungjawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami-istri.

Menurut Duvall dan Miller, menikah merupakan hubungan yang bersifat suci/sakral antara pasangan dari seorang pria dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama. Menurutnya, kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian kondisi psikologis emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga.

Usia perkawinan yang masih muda bagi perempuan menjadi refleksi perubahan sosial ekonomi. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta, sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks. Sedangkan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 12.982.204 jiwa, mencakup mereka yang bertempat tinggal didaerah perkotaan sebanyak 6.382.672 jiwa (49,16%) dan di daerah pedesaan sebanyak 6.599.532 jiwa (50,84%).¹

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan BPS Sumut menyebutkan 10 sampai 11% wanita usia subur (WUS) menikah di usia 16 tahun pada 2010, dan menurut keterangan dari BPS Sumut sendiri paling tidak, ada 47,79% perempuan dikawasan pedesaan kawin pada usia dibawah 16 tahun, sementara diperkotaan besarnya mencapai 21,75% pada tahun 2011. Dari kantor kementerian agama menyebutkan bila di tahun 2006 kasus pernikahan usia dini sebanyak 19 kasus, dan meningkat menjadi 42 kasus di tahun 2007, serta melonjak lagi menjadi 68 kasus di tahun 2008, hingga desember 2010 diperkirakan maksimal terjadi 50 kasus perawinan di usia dini pada remaja.²

Dalam UU No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua, sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah melakukan kerjasama dengan MOU yang menyatakan bahwa Usia Perkawinan Pertama diijinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun.⁵

Namun dalam kenyataannya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga. Peranan orang tua sangat besar artinya bagi psikologis anak-anaknya. Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa, maka pola asuh anak dalam perlu disebarluaskan pada setiap keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perkawinan di usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan di usia muda.⁶

Menurut Bowner dan Spanier dalam Rahmi (2003) terdapat beberapa alasan seseorang untuk menikah seperti mendapatkan jaminan ekonomi, membentuk keluarga, mendapatkan keamanan emosi, harapan orang tua, melepaskan diri dari kesepian, menginginkan kebersamaan, mempunyai daya tarik seksual, untuk mendapatkan perlindungan, memperoleh posisi sosial dan prestise, dan karena cinta⁶.

Terjadinya perkawinan usia muda di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini mempunyai dampak tidak baik kepada mereka yang telah melangsungkan pernikahan juga berdampak pada anak-anak yang dilahirkannya serta masing-masing keluarganya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua perkawinan di usia muda berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena sedikit dari mereka yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda dapat mempertahankan dan memelihara keutuhannya sesuai dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri.

Berdasarkan fakta yang ada bahwa pola asuh demokratis lebih mendorong anak menjadi mandiri dan berprestasi di bandingkan dengan anak diasuh dengan cara otoriter. Hasil pola asuh pada pasangan muda ini untuk masing-masing pengasuh adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh demokratis ini orang tua tidak mengekang pada anak-anaknya dan memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya, sebaliknya mereka memberikan kepercayaan penuh terhadap anak-anaknya untuk bisa menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.⁶

Hal yang penting yang harus disampaikan kepada masyarakat yang memiliki sosial ekonomi rendah hendaknya lebih meningkatkan keadaan ekonominya untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan yang lain, masyarakat harus mengarahkan yang putus sekolah untuk mengikuti kursus-kursus keterampilan. Kepada pasangan yang belum menikah harus lebih memperhatikan dampak apa saja yang timbul dari perkawinan usia muda.⁶

Perkawinan usia muda yang menjadi fenomena sekarang ini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan yang notabene dipengaruhi oleh minimnya kesadaran dan pengetahuan namun juga terjadi di wilayah perkotaan yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh "role model" dari dunia hiburan yang mereka tonton. Penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Provinsi Jawa Barat mengungkapkan fakta masih tingginya pernikahan di usia muda di pulau Jawa dan

Bali. Diantara wilayah-wilayah tersebut, Jawa Barat di posisi pertama dalam jumlah pasangan yang menikah di usia muda dimana dari 1000 penduduknya dengan usia 15 hingga 19 terdapat 126 orang yang menikah dan melahirkan di usia muda. Kemudian diikuti dengan DKI Jakarta dengan 44 orang.³

Dari data SDKI 1997 diketahui bahwa seekitar 52,6 % wanita pernah melakukan perkawinan pertamanya pada kelompok umur 15-19 tahun dengan tingkat pendidikan hanya tamat SD. Sejumlah 5,8 juta remaja pernah menikah pada umur kurang dari 16 tahun dan 25% diantaranya bahkan menikah dibawah usia 14 tahun. Pihak yang sangat merasakan akibatnya adalah remaja putri atau perempuan karena tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah lagi dan harus menjalani perkawinan yang sebenarnya belum siap baginya, baik dari sisi mental maupun kesehatan reproduksinya.⁴

Sikap atas persoalan ini terbagi dalam dua sisi yang berseberangan. Dengan alasan bahwa dengan menikah di usia muda akan menghindari hal-hal yang dilarang baik asas agama maupun sosial di tengah gejolak pergaulan yang semakin "menggila" seperti saat ini. Alasan lain adalah pikiran bahwa dengan menikah muda, mereka akan masih sehat dan aktif berkarya di saat anak-anak mereka tumbuh besar yang membutuhkan biaya untuk keperluan pendidikan dan persoalan lainnya. Selain itu muncul pula alasan lain yang mengatakan bahwa nikah muda itu "asyik", pokoknya asyik aja. Meskipun dengan dalih dari pada terjatuh dalam pergaulan bebas dan menghindari terjadinya hamil di luar pernikahan.⁶

Dari pihak yang berseberangan melihat dan menelaah bahwa mereka yang menikah muda akan lebih cenderung untuk mengalami kegagalan dalam rumah tangga mereka. Tingginya perkara perceraian di hampir semua daerah yang menjadi area penelitian Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) berbanding lurus dengan tingkat pernikahan di usia muda. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan alasan ekonomi dan lain sebagainya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari pernikahan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis.¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

"Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?"

"Bagaimana makna perkawinan usia muda dikalangan remaja yang terjadi di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja di Desa Tembung dan tanggapan mereka mengenai makna perkawinan usia muda dikalangan remaja. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada para remaja dampak negatif dari perkawinan di usia muda dan sebagai bahan pertimbangan kepada pasangan remaja yang ingin melaksanakan pernikahan usia muda.

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian dilakukan di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini karena dari fakta yang ada dari tahun ke tahun jumlah remaja yang melakukan perkawinan di usia muda semakin meningkat, dan diantara mereka bahkan rela meninggalkan bangku

sekolah dikarenakan ingin menikah muda dan dikarenakan tidak sanggup lagi mengikuti setiap pelajaran disekolah.

Teknik penentuan informan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “*Purposive Sampling* “. Yaitu penarikan sampel yang ditetapkan dengan sengaja oleh penulis, didasarkan atas kriteria yang dimaksud adalah penduduk yang berada di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang dengan mengambil 3 informan yaitu 3 pasangan remaja yang melakukan pernikahan usia muda dan 1 informan adalah orangtua dari remaja yang telah menikah usia muda mengenai pernikahan usia muda yang dianggap dapat menggambarkan dari apa yang dipertanyakan pada rumusan masalah.

Temuan

Usia perkawinan pertama bagi perempuan menjadi refleksi perubahan sosial ekonomi. Pergeseran ini sangat berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga bidang pendidikan dan ekonomi. Dari penelitian yang dilakukan di Desa Tembung, sejak masa survey awal, observasi hingga proses penelitian itu sendiri, dapat diketahui bahwa dari 47.420 jiwa penduduk Desa Tembung terdapat ± 10.354 pasangan remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah yang sudah menikah di usia muda dan kebanyakan dari mereka yang menikah di usia muda adalah remaja wanita dan diantaranya masih hamil anak pertama dan sudah pernah melahirkan, seperti pada tabel berikut ini :

Persentase wanita usia 15-18 tahun yang sudah menjadi Ibu atau hamil anak pertama dengan tingkat pendidikan terakhir tahun 2011

Pendidikan	Persentase (%)		Persentase Yang Sudah Pernah Melahirkan
	Jumlah Remaja Yang Sudah Menikah di Usia Muda	Jumlah Remaja Yang Hamil Anak Pertama	
Tidak Sekolah	16,6%	6,7%	23,3%
Tidak Tamat SD	17,2%	4,9%	22,0%
SD	17,5%	5,2%	22,7%
Tidak Tamat SMP	4,1%	1,1%	5,20%

Sumber : Kantor Kepala Desa Tembung 2011

Dari data-data diatas maka dapat dilihat pada remaja yang tidak sekolah terdapat 16,6% remaja yang menikah di usia muda, 6,7% remaja yang hamil anak pertama dan 23,3% yang sudah pernah melahirkan. Pada remaja yang tidak tamat SD terdapat 17,2% remaja yang sudah menikah di usia muda, 4,9% remaja yang hamil anak pertama dan 22,0% remaja yang sudah pernah melahirkan. Pada remaja yang tamat SD terdapat 17,5% remaja yang sudah menikah di usia muda, 5,2% remaja yang hamil anak pertama dan 22,7% remaja yang sudah pernah melahirkan. Sedangkan pada remaja yang tidak tamat SMP terdapat 4,1% remaja yang sudah menikah di usia muda, 1,1% remaja yang hamil anak pertama dan 5,20% remaja yang sudah pernah melahirkan.

Data diatas menunjukkan bahwa banyak perempuan dalam usia muda yang sudah kawin atau sudah (terpaksa) hamil di usia-usia sekolah dasar kebawah sehingga terpaksa putus sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ini artinya dengan berbagai alasan perempuan di usia dini harus sudah kawin dan hamil tanpa kuasa berbuat banyak untuk masa depannya. Angka ini terus melonjak mengingat semakin meningkatnya penduduk Desa Tembung, maka semakin meningkat pula pengaruh budaya yang masuk ke Desa Tembung yang dapat mempengaruhi remaja-remaja di Desa Tembung terutama remaja usia belia yang mengakibatkan meningkatnya angka remaja yang menikah di

usia. Masalah perkawinan usia muda dikalangan remaja memiliki tingkat masalah yang sama dengan daerah lain, terutama daerah yang memiliki tingkat penduduk yang padat, dengan tingkat ekonomi masyarakatnya yang rendah. Dimana kebanyakan remaja yang telah menikah di usia yang relatif masih sangat muda hidup dengan latar belakang dari rendahnya ekonomi orangtua, pengaruh lingkungan sosial yang sangat mendorong remaja untuk memutuskan menikah di usia yang masih muda, serta kurangnya perhatian dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh keluarga.

Untuk lebih memperjelas data yang ada, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 3 informan atau 3 orang remaja yang menikah di usia muda, 3 informan ini mewakili jumlah pasangan remaja yang menikah di usia muda di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang :

Informan 1

Informan 1 menikah pada usia 17 tahun, informan sudah menjadi perokok tetap sejak duduk di bangku sekolah. Orangtua informan memperbolehkan informan menikah di usia muda dikarenakan orangtua informan sudah dekat dengan suami informan, suami informan yang sudah mapan, sehingga informan dapat membantu ekonomi keluarga informan. Latar belakang keluarga informan yang ternyata juga menikah di usia muda. Keinginan informan menikah di usia muda adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang kebanyakan dari teman-teman korban sudah menikah dini dan sudah mempunyai anak.

Informan 2

Informan 2 menikah pada usia 16 tahun, informan juga perokok tetap sejak duduk dibangku sekolah, orangtua informan sudah lama mengenal suami informan, sehingga orangtua informan menyetujui informan menikah pada usia muda. Ekonomi suami informan yang sudah mapan juga menjadi salah satu faktor mengapa orangtua informan menyetujui anaknya menikah di usia yang masih muda. Menikah dini merupakan keinginan informan dari dalam hati, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Informan 3

Informan 3 menikah pada usia 17 tahun, orangtua informan memperbolehkan informan menikah di usia muda dengan alasan suami informan yang sudah mapan. Latar belakang keluarga informan yang kebanyakan menikah di usia muda dulunya, membuat informan ingin menikah di usia muda seperti kakak-kakaknya, jawaban yang dilontarkan oleh informan ke 3 hampir sama dengan informan yang ke 2, yaitu keinginan informan menikah di usia muda karena adanya pengaruh dari pergaulan informan, kebanyakan teman-teman informan sudah menikah dini dan sudah mempunyai anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ke 3 orang informan atau 3 pasangan yang menikah di usia muda yaitu tampak bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi menyebabkan seorang remaja melakukan perkawinan usia muda adalah faktor orangtua, rendahnya ekonomi orangtua mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan remaja dan masa depan remaja itu sendiri, orangtua merasa malu bila anak perempuannya terlambat kawin dan jadi perawan tua serta dianggap tidak laku. Faktor pergaulan pertemanan atau lingkungan masyarakat tempat informan tinggal termasuk salah satu faktor seseorang melakukan perkawinan di usia muda. Faktor lain yang menyebabkan seorang remaja melakukan perkawinan usia muda di Desa Tembung dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang saling berhubungan, yakni inisiatif atau dorongan dari anak itu sendiri, pola asuh keluarga, dan ekonomi keluarga. Ketiga faktor ini memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku seorang remaja dalam menentukan masa depan

mereka. Selain 3 faktor di atas terdapat juga beberapa faktor lain yang menyebabkan pernikahan dini dikalangan remaja, yaitu :

1. Peran gender dan kurangnya alternatif (*Gender roles and a lack of alternatives*),
2. Nilai virginitas dan ketakutan mengenai aktivitas seksual pranikah (*value of virginity and fears about premarital sexual activity*).
3. Pernikahan sebagai usaha untuk menggabungkan dan transaksi (*marriage alliances and transactions*) dan
4. Kemiskinan (*the role of poverty*)³.

Analisis

Berdasarkan temuan di atas, ditemukan sebuah gambaran yang menjelaskan bahwa terdapat sebuah bahwa kemiskinan yang terjadi di dalam sebuah keluarga sangat berdampak besar terhadap masa depan seorang anak, terutama pada anak remaja. Seorang remaja yang seharusnya melanjutkan tugas perkembangan sesuai dengan usianya, kini harus menikah dengan usia yang masih muda dengan hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Orangtua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah selalu tergesa-gesa untuk menikahkan anak perempuannya di usia muda. Hal ini dilakukan oleh para orangtua agar bisa mengalihkan beban mereka kepada menantunya. Hal ini kemudian didukung oleh kategori pola asuh orangtua yang demokratik dimana pola asuh ini kurang signifikan dikarenakan orangtua tidak mengekang pada anak-anaknya dan memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya, sebaliknya mereka memberikan kepercayaan atau kebebasan terhadap anak-anaknya untuk bisa menjalani kehidupan dimasa yang akan mendatang. Pola asuh orangtua tersebut seperti kurangnya nasehat yang diberikan kepada anak mengenai bahayanya menikah di usia muda dan kehidupan dalam menjalani rumah tangga dengan usia yang relatif masih sangat muda dan peranan orangtua yang sangat dominan dalam menentukan perkawinan anak perempuan, karena anggapan bahwa anak adalah milik, sehingga anak terutama anak perempuan harus senantiasa berbakti/patuh kepada orangtua. Kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani kasus perkawinan dibawah umur, seperti Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 yang memperbolehkan pernikahan anak perempuan pada usia 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, yang seharusnya sudah terdapat perubahan karena sudah tidak sesuai dengan keadaan saat ini.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba menganalisis hasil wawancara peneliti dengan informan. Peneliti dapat menganalisa tentang konsep diri remaja dalam pernikahan dini dengan 3 orang informan, yang terdiri dari informan pertama yang berumur 19 tahun, informan kedua berumur 16 tahun, dan informan ketiga berumur 18 tahun, ketiga informan tersebut telah melakukan pernikahan di usia muda. Untuk menambah informasi dan data, peneliti juga mewawancarai orangtua dari salah satu informan.

Terdapat beberapa faktor yang dianalisis pada poin ini, yaitu :

1. faktor orangtua dalam pembentukan konsep diri remaja yang menikah dini, dari hasil wawancara mendalam terhadap ke 3 informan dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang sudah melakukan pernikahan dini hampir semuanya disetujui oleh orangtua mereka masing-masing. Pandangan orangtua masing-masing pun berbeda-beda, salah seorang orangtua informan beranggapan apabila calon suami yang ingin menikahi anaknya sudah mapan lahir batin dan sudah sanggup untuk berumah tangga, sehingga

apa salahnya kalau menikah dini dan ada yang beranggapan selama satu iman atau seagama maka orangtua membolehkan anaknya menikah dini ditambah kehidupan ekonomi calon yang sudah mencukupi.

2. Faktor kelompok rujukan dalam konsep diri remaja yang menikah dini, setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, komunikasi terjalin antara informan-informan dengan lingkungan masyarakatnya pun berjalan dengan baik, dari wawancara peneliti dengan informan dapat dijelaskan bahwa informan tidak merasa dibedakan dengan remaja-remaja lain yang belum menikah, komunikasi masih terjalin dengan hangat. Walaupun ada salah satu informan yang tidak terlalu dekat dengan tetangga-tetangga di lingkungan rumahnya, hal itu dikarenakan informan sudah tinggal dengan orangtuanya tetapi berdua dengan suaminya. Dan di lingkungan rumahnya memang tetangga yang satu kurang akrab dengan tetangga yang lainnya, jadi kurang adanya komunikasi yang baik di lingkungan rumahnya.
3. konsep diri remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Konsep diri remaja yang melakukan pernikahan dini yang sudah dipaparkan oleh informan-informan, kalau setelah mereka melakukan pernikahan dini sama sekali tidak membuat mereka minder atau tidak percaya diri baik di lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan mereka. Setelah menikah mereka masih bisa bergaul dengan baik meskipun salah satu dari mereka setelah menikah dini sedikit membatasi pergaulannya, karena sudah mempunyai tanggung jawab mengurus rumah tangga dan suami. Dan semua informan memaparkan tanggapannya yang hampir semuanya sama, kalau menikah dini itu menyenangkan walaupun bagi beberapa orang menikah dini adalah pernikahan main-main karena belum cukup umur, emosi yang masih labil.

Kesimpulan

1. Faktor-faktor pendorong terjadinya perkawinan pada usia muda di lokasi penelitian ini antara lain : faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor kemauan sendiri, dan faktor adat setempat. Faktor ekonomi, keluarga yang masih hidup dalam keadaan sosial ekonominya rendah/belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan, karena rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, akan pentingnya pendidikan. Faktor keluarga yaitu orang tua mempersiapkan atau mencari jodoh untuk anaknya. Faktor kemauan sendiri, karena pergaulan bebas sehingga mereka melakukan pernikahan. faktor adat yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda karena ketakutan orang tua terhadap gunjingan dari tetangga dekat. Apabila anak perempuan belum takut anaknya dikatakan perawan tua.
2. Remaja yang memutuskan untuk menikah di usia muda pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka adalah formalitas, sehingga mereka lebih mementingkan untuk berumahtangga daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan kebanyakan dari remaja yang menikah di usia muda rela meninggalkan bangku sekolah.

Saran

Dari uraian kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran mengenai permasalahan mengenai perkawinan usia muda dikalangan remaja, yaitu :

1. seorang remaja cenderung terpengaruh kepada lingkungan sosial, dalam hal ini anak mengikuti teman sebayanya untuk yang telah menikah di usi muda. Hal ini juga didasari pada perilaku remaja di Desa Tembung yang sejatinya seorang remaja yang ingin mencari jati diri mereka. Sebagai pertimbangan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan sosial terhadap bertambahnya remaja yang menikah di usis yang reltif masih sangat muda di Desa Tembung, disadari bahwa masyarakat dan pemerintah setempat di lingkungan Desa Tembung, seharusnya mengindahkan peraturan-peranturan yang telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat 2. Setidaknya hal ini dapat mengurangi angka perkawinan usia muda dikalangan remaja.
2. Fungsi dan peran keluarga juga disadari dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi angka perkawinan usia muda dan dampak negatif dari perkawinan usia muda itu sendiri, melalui pola asuh proteksi anak, bentuk proteksi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pola asuh orangtua dalam mendidik dan memberikan pengetahuan umum dan agama kepada anak, pengalaman-pengalaman hidup, pemberian bekal baik bekal kedewasaan fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai persiapan untuk menuju kehidupan di masa yang akan mendatang khususnya dalam kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta, Rajawali Pers.
2. Manaf, Abdul, dkk. 2000. *Profil Statistik dan Indikator Gender Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan
3. Departemen Kesehatan RI. 2006. *Panduan, Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
4. Siswanto, Wilopo, A. 2004. *Ada Apa Dengan Gender?*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn).
5. Sunarto, HM, Mpd, Drs. 2007. *Bahan Penyuluhan BKR Tentang Materi Ketahanan Keluarga Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn).
6. Sarlito, Sarwono. 1991. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali.